

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA DENGAN
EFIKASI DIRI MENGHAFAL ALQURAN PADA SANTRI *HAFIDZ* DI
PONDOK PESANTREN MODERN ALQURAN DAN RAUDLOTUL
HUFFADZ**

Disusun Oleh:

**Wilda Faza
15010113120080**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

ABSTRAK

Efikasi diri menghafal Alquran merupakan keyakinan diri individu terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan sehingga mampu mengatasi kendala. Menghafal Alquran dalam bahasa Arab disebut dengan *hafidz*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan efikasi diri menghafal Alquran pada santri *hafidz* di Pondok Pesantren Modern Alquran dan Raudlotul Huffadz. Populasi penelitian ini adalah santri *hafidz* di Pondok Pesantren Modern Alquran dan Raudlotul Huffadz, dengan subjek penelitian berjumlah 110 santri yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala psikologi model *likert* yang terdiri dari dua skala, yaitu Skala Dukungan Sosial Orangtua (59 aitem, $\alpha = 0,932$) dan Skala Efikasi Diri (31 aitem, $\alpha = 0,878$). Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan SPSS versi 21.0. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial orangtua dengan efikasi diri menghafal Alquran pada santri *hafidz* di Pondok Pesantren Modern Alquran dan Raudlotul Huffadz dengan koefisien korelasi 0,323 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi menunjukkan terdapat hubungan positif, artinya semakin tinggi dukungan sosial orangtua maka semakin tinggi efikasi diri menghafal Alquran. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,104, artinya dukungan sosial orangtua memberikan sumbangan efektif sebesar 10,4 % pada efikasi diri.

Kata Kunci: Dukungan Sosial Orangtua, Efikasi Diri, Santri *Hafidz*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi landasan dasar dan pedoman pokok dalam menjalani kehidupan. Alquran diturunkan melalui wahyu Allah kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf (kumpulan lembaran untuk mencatat wahyu Allah) yang diturunkan secara *mutawatir* atau berurutan dan bagi yang membaca akan memperoleh pahala (Hakim, 2006). Alquran diturunkan kepada nabi Muhammad yang tidak dapat membaca dan menulis atau *ummi*. Pada zaman diturunkannya wahyu Alquran, masyarakat Arab tidak mengetahui dan mengenal baca tulis, sehingga saat Allah menurunkan wahyu satu-satunya cara supaya terpelihara yaitu dalam bentuk hafalan. Hingga saat ini, masyarakat Arab dikenal sebagai orang yang memiliki hafalan yang kuat (Shihab, 1994).

Menghafal berasal dari kata bahasa Arab '*tahfidz*' yang artinya menjaga, memelihara, dan menghafal (Yunus, 1998). Tahfidz (etimologi) secara bahasa yaitu mengingat dan sedikit lupa. *Tahfidz* adalah proses menghafal ke dalam ingatan sehingga dapat disampaikan di luar kepala. Sedangkan orang yang menghafal Alquran disebut dengan *hafidz/ huffadz* atau *hamil/ Hamalah* Alquran (Nawabudin, 1999).

Penghafal Alquran kini tidak hanya dilakukan oleh negara Arab, namun semua negara yang memiliki warga muslim. Ammar & Adnani (2015) memaparkan terdapat

33 negara yang tersebar di benua Afrika, Eropa, Asia, dan Amerika dengan warga penghafal Alquran. Data yang didapat oleh Hasni (2010) menunjukkan bahwa terdapat 30 ribu orang penghafal Alquran di Indonesia pada tahun 2010, jumlah ini melebihi penghafal Alquran di Arab Saudi yang hanya memiliki 6000 orang penghafal Alquran. Data ini akan terus mengalami peningkatan dengan adanya sekolah untuk para penghafal Alquran. Tercatat pada tahun 2015, terdapat 126 pondok pesantren penghafal Alquran di Pulau Jawa dan Madura (Pustakatahafidz, 2015). Jumlah ini belum termasuk rumah penghafal Alquran yang masih berskala kecil.

Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan Alquran adalah dengan menghafalnya pada setiap generasi (Qardhawi, 1999). Proses yang dijalani untuk menjadi penghafal Alquran tidak mudah karena terdapat 114 surat, 6236 ayat, 77.439 kata, dan 323.015 huruf yang bertuliskan Bahasa Arab. Menghafal Alquran bukan hanya mengandalkan kekuatan memori, akan tetapi wajib menjaga, memahami, dan bertanggung jawab untuk mengajarkan kandungan dalam ayat Alquran kepada diri sendiri dan orang lain (Chairani & Subandi, 2010).

Keberhasilan dalam menghafal Alquran dapat dipengaruhi oleh keyakinan diri yang dimiliki oleh *hafidz*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Huang (2016) bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan pencapaian akademik siswa. Hubungan ini tidak memiliki dampak yang signifikan, akan tetapi masih dapat mempengaruhi keyakinan siswa atas kompetensinya dalam menyelesaikan tugas-tugas. Begitupula dengan *hafidz*, bahwa efikasi diri yang dimiliki dapat mempengaruhi keyakinan *hafidz* atas kemampuannya dalam menghafalkan Alquran.

Keyakinan individu atas kemampuan dirinya dalam mengatur dan melaksanakan tugas dengan baik ini disebut dengan efikasi diri (Bandura, 1997). Menurut Luthan (2011) efikasi diri adalah keyakinan individu tentang kemampuannya untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan supaya berhasil melaksanakan tugas tertentu. Ormord (2009) mengatakan bahwa individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan tetap bekerja lebih keras walaupun mengalami kegagalan dalam memulai tugasnya. Ketika hambatan datang individu akan tenang dalam menghadapi masalah dan mencari solusi bukan memikirkan kekurangan dari dirinya.

Schunk (2012) mengatakan bahwa individu yang memiliki efikasi diri dapat memberikan usaha yang lebih besar dan bertahan lebih lama dibandingkan dengan individu yang meragukan kemampuan diri, terutama ketika menemui kesulitan. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan dengan baik mengatur dirinya untuk belajar, terdapat keyakinan dalam diri bahwa individu mampu menyelesaikan semua masalah dalam proses pemenuhan tujuan. Hal ini akan memotivasi individu untuk dapat mengatur aktivitas serta memanipulasi lingkungan sedemikian rupa guna mendukung pencapaian tujuannya. Efikasi diri yang rendah dapat menyebabkan hambatan dalam pencapaian tujuan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmati (2015) pada 120 mahasiswa Universitas Allameh Tabataba'i, Iran menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai efikasi diri yang rendah adalah siswa yang tidak mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam pencapaian tujuan.

Santri *hafidz* yang berusia remaja memiliki peluang dalam mengelola potensi dalam dirinya, seperti potensi akademik dan potensi menghafal Alquran. Pendidikan formal masih dianggap sebagai sarana utama bagi masyarakat Indonesia untuk mengembangkan potensi akademik pada anak. Adanya peran orangtua yang cukup besar dalam pengambilan keputusan dalam mengarahkan pendidikan anak, disertai harapan orangtua yang mengharapakan anaknya menjadi seorang penghafal Alquran, maka tidak sedikit orangtua memasukkan anaknya di pondok pesantren *tahfidz* dan menyekolahkan sekolah formal. Hal tersebut menjadi tantangan anak dalam menyeimbangkan kedua hal tersebut. Berdasarkan wawancara pada narasumber, kegiatan menghafal Alquran dapat membantu santri dalam mengikuti pelajaran formal di sekolah. Santri menganggap bahwa menghafal Alquran memudahkan santri dalam menerima pelajaran di sekolah, seperti menghafalkan materi-materi pelajaran di sekolah. Sehingga menurut santri menjadi penghafal Alquran dapat membantunya untuk menjadi juara kelas di sekolahnya.

Masalah yang dialami oleh *hafidz* dalam menghafal Alquran adalah malas, mudah lupa, tidak sabar, cepat putus asa, semangat yang melemah, banyaknya ayat-ayat yang sama, dan kurangnya *muroja'ah* atau mengulang hafalan (Chairani & Subandi, 2010). Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah (2010) di Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta bahwa permasalahan yang dialami oleh santri *hafidz* dalam menghafal adalah tidak sabar, malas dan putus asa, mudah lupa, tidak mampu membaca dengan baik, tidak mampu mengatur waktu dengan baik, pengulangan (*tikror*) yang sedikit, faktor keluarga, dan kondisi *muwajjih*

(pengasuh) yang belum dapat menjadikan Alquran sebagai prioritas utama, terlalu banyak maksiat, dan tidak yakin bahwa santri mampu untuk menyelesaikan hafalan. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi ini dapat mempengaruhi keberhasilan santri dalam menghafal Alquran seperti yang dikemukakan oleh Hidayah (2012) bahwa terdapat pengaruh negatif antara tingkat problematika dengan keberhasilan menyelesaikan hafalan Alquran pada santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo, Semarang.

Schunk dan Pajeras (2001) menyebutkan bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki efikasi diri rendah adalah menghindari tugas-tugas yang sulit, menyerah ketika menghadapi kesulitan, memiliki cita-cita yang rendah dan komitmen yang buruk untuk tujuan yang telah dipilih, berfokus pada kegagalan, dan cenderung mengurangi usaha karena lambat memperbaiki kegagalan sehingga mudah mengalami stress dan depresi. Sedangkan ciri-ciri siswa yang memiliki efikasi diri tinggi adalah menyukai tugas-tugas yang sulit sebagai tantangan untuk dimenangkan, meny tujuan-tujuan yang menantang dan memelihara komitmen untuk tugas-tugas yang dikerjakan, memiliki usaha yang tinggi dan gigih, memiliki pemikiran strategis, dan berpikir bahwa kegagalan yang dialami adalah usaha yang tidak cukup sehingga diperlukan usaha yang lebih tinggi.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa santri efikasi diri yang rendah dilihat dari kurangnya usaha *hafidz* untuk menghafalkan ayat yang sulit dan mengejar ketertinggalan menyetorkan hafalan Alquran dan tidak adanya target menyelesaikan hafalan yang ditetapkan *hafidz*, dan kurangnya *muroja'ah*

(pengulangan hafalan) membuat *hafidz* tidak mampu mencapai target hafalan Alquran. Bandura (Fiest & Fiest, 2011) mengatakan bahwa individu yang memiliki efikasi diri rendah adalah individu yang menghindari untuk menyelesaikan tugas dan memberikan sedikit usaha untuk pencapaian tujuan.

Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bodys-Cupak, Majda, Puchala, Kaminska (2016) pada mahasiswa keperawatan selama kelas praktek pertama berlangsung menunjukkan bahwa ketidakmampuan siswa dalam mengatasi masalah seperti ketidaksesuaian teori dengan praktek, situasi yang sulit untuk dikendalikan seperti pasien yang kritis, peralatan pemeriksaan yang kurang mendukung serta rasa cemas responden dalam kurangnya kepuasan pasien dengan bantuan yang diberikan berhubungan dengan adanya efikasi yang rendah pada mahasiswa keperawatan.

Adanya hambatan-hambatan ini, *hafidz* membutuhkan cara untuk meningkatkan efikasi dirinya supaya dapat melanjutkan hafalan hingga selesai. Dibutuhkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan *hafidz* untuk mencapai hafalan Alquran. Penelitian yang dilakukan oleh Petersdotter, Niehoff, dan Freund (2017) yang dilakukan kepada 221 mahasiswa Universitas Leuphana, Luneburg menunjukkan bahwa efikasi diri yang tinggi dimiliki oleh mahasiswa yang rutin melakukan kontak sosial dengan lingkungan sekitar.

Djamarah (2011) memaparkan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan individu dalam belajar, yaitu: faktor lingkungan, faktor instrumental, serta kondisi fisiologi dan psikologis. Faktor lingkungan dapat diperoleh

dari dukungan-dukungan yang diterima individu dari lingkungan luar berupa persuasi sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Bandura (Alwisol, 2009) bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan efikasi diri yaitu persuasi sosial. Bandura (Feist & Feist, 2011) menyebutkan bahwa persuasi sosial adalah salah satu cara dalam memberikan dukungan sosial kepada orang lain supaya dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan dalam tercapainya tujuan yang diinginkan.

Bandura (Feist & Feist, 2011) menyatakan bahwa persuasi dapat mempengaruhi orang lain apabila pemberi persuasi dapat memberikan informasi dan fakta yang logis. Informasi dan fakta-fakta tersebut berhubungan dengan kebutuhan, tujuan, dan kepentingan dari orang yang dipengaruhi. Suatu persuasi dapat gagal apabila tidak didukung oleh fakta yang kuat atau yang tidak dapat memenuhi harapan pihak yang dipengaruhi. Informasi yang rasional akan lebih efektif jika pihak yang mempengaruhi dapat memahami keadaan emosional pihak yang dipengaruhi dengan mencoba memahami harapan, kecemasan, ataupun kegembiraan pihak yang mendapat persuasi.

Berdasarkan penelitian Toding, David, & Pali (2015) menyatakan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam menumbuhkan semangat belajar siswa yang artinya bahwa dukungan sosial juga dapat mempengaruhi perubahan perilaku. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi, Rahardjo & Basuki (2016) diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri akademik siswa dengan kedekatan orangtua dan anak. Orangtua yang berperan sebagai teman, mendukung serta membantu dalam menghadapi beberapa kesulitan dan memberikan kepercayaan

positif dapat mempengaruhi anak dalam menyusun strategi-strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hubungan yang positif tersebut dapat meningkatkan efikasi diri yang dibutuhkan.

Bandura (Fiest & Fiest, 2011) juga berpendapat bahwa individu yang diarahkan dengan nasihat dan bimbingan dapat meningkatkan kemampuannya sehingga membantu individu tersebut mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widanarti (2002) bahwa dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat yang berupa saran, nasihat, dan bimbingan merupakan bentuk dari faktor persuasi sosial yang berpengaruh terhadap efikasi diri.

Dukungan secara verbal dari orang lain atau puji-pujian secara verbal dapat bersifat mendorong individu untuk lebih berusaha dan mencapai keberhasilan. Sarafino (1994) mengemukakan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawat atau mengahrgainya. Dukungan sosial dapat membuat seseorang bertambahnya perasaan harga diri, kompeten dan bernilai, merasa nyaman, didukung, dicintai pada saat individu tersebut dalam kondisi stres, sehingga dapat membuat individu merasa mampu untuk menghadapi hambatan atau kesulitan dalam melaksanakan tugas.

Dukungan dari orangtua merupakan dukungan sosial pertama yang diterima oleh individu karena orangtua merupakan orang yang berada di lingkungan paling dekat dengan diri individu serta memiliki kemungkinan yang besar untuk dapat memberikan bantuan (Friedman, 2000). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budi (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan

sosial orangtua dengan *self efficacy* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Hasil penelitian Liu & Hung (2016) menunjukkan bahwa efikasi diri yang tinggi dimiliki oleh mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang disekitarnya.

Begitu pula dengan santri penghafal Alquran, seorang *hafidz* dalam menghadapi hambatan-hambatan dalam menghafal membutuhkan dukungan sosial dari orangtua, teman-teman yang sedang menghafal Alquran, dan nasihat dari guru, sehingga santri merasa yakin akan kemampuan dirinya untuk menghadai hambatan-hambatan dalam menyelesaikan hafalan Alquran (Chairani & Subandi, 2010). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Zulfa (2014) pada santri putri di Pondok Pesantren Yogyakarta diperoleh hasil bahwa santri yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi baik dukungan secara verbal, non-verbal, dan tingkah laku dari orang-orang sekitarnya akan secara langsung mempengaruhi efikasi diri pada santri yang menghafal Alquran. Pada saat santri mendapat hambatan dalam menghafal Alquran, santri akan menerima nasihat dari guru, teman dekat yang sama-sama menghafalkan Alquran, bahkan orangtua untuk mendapatkan motivasi dalam meningkatkan efikasi diri, sehingga santri merasa didukung dan diperhatikan serta memiliki keyakinan yang kuat untuk menyelesaikan hafalan Alquran dan menghadapi kendala-kendala yang ada.

Kehidupan di pondok pesantren menuntut santri untuk mandiri dan berpisah dengan orangtua. Menurut Santrock (2012) salah satu tugas perkembangan remaja adalah kebutuhan menjalin hubungan dengan teman sebaya. Menurut Sullivan

(Santrock, 2012) menyebutkan bahwa remaja mulai belajar mengenai hubungan yang timbal balik melalui interaksi dengan teman sebaya. Santrock (2012) menambahkan, secara emosional remaja menjalin hubungan yang lebih dekat dengan kelompoknya dibandingkan dengan keluarga. Perkembangan sosial pada masa remaja menuntut remaja untuk memisahkan diri dari orangtuanya dan menjalin hubungan dengan teman-teman sebayanya. Dukungan sosial dalam penelitian ini adalah dukungan sosial orangtua. Hal ini untuk mengathui adakah dukungan sosial orangtua yang diterima oleh santri yang tinggal di dalam pondok pesantren.

Berdasarkan fenomena tersebut, dukungan sosial orangtua yang diberikan kepada santri *hafidz* yang sedang menghafalkan Alquran dapat mengurangi tekanan yang dirasakan santri supaya santri dapat menghafalkan, memahami ayat Alquran dengan baik, mengatasi hambatan-hambatan serta dapat menyelesaikan hafalan Alquran sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Dukungan sosial dapat memberikan rasa nyaman, diperhatikan, dihargai, dihormtai dan dicintai oleh orang-orang terdekat, seperti yang dipaparkan oleh Cobb (Andarini, Ratri & Fatma, 2013) bahwa dukungan sosial merupakan informasi yang didapatkan dari orang lain yang menunjukkan bahwa individu tersebut dicintai, dihargai, diperhatikan, serta dipandang sebagai hubungan dalam komunikasi dan saling bertanggung jawab.

Pondok Pesantren Modern Alquran dan Raudlotul Huffadz merupakan pondok pesantren yang memiliki kurikulum untuk santri penghafal Alquran. Sebagian para santri memilih untuk menghafal Alquran dan bersekolah formal, seperti SMP dan SMA. Berdasarkan hasil wawancara kepada sepuluh santri *hafidz*, sembilan dari

sepuluh santri menyebutkan bahwa masalah utama yang dialami adalah kurangnya rasa kepercayaan diri *hafidz* dalam menyelesaikan hafalan Alquran dan rendahnya usaha *hafidz* untuk mengejar ketertinggalan menyetorkan hafalan Alquran. Permasalahan lain yang dialami oleh *hafidz* adalah tidak adanya target yang ditetapkan oleh *hafidz* dan pihak Pondok Pesantren membuat *hafidz* menjadi malas. Permasalahan lain yang dialami *hafidz* adalah adanya perasaan cemas tidak dapat memuaskan orangtua dan keluarga, tidak dapat mengejar target, ayat yang sulit dihafalkan, setoran yang tertunda, dan kurangnya *muroja'ah* (pengulangan hafalan) membuat *hafidz* tidak mampu mencapai target hafalan Alquran sesuai yang direncanakan pada awal menetapkan target. Selain itu, kondisi yang membuat para santri *hafidz* kembali bersemangat ketika mengalami hambatan salah satunya adalah adanya bantuan-bantuan yang diterima dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan efikasi diri menghafal Alquran pada santri *hafidz* yang berada di Pondok Pesantren Modern Alquran dan Raudlotul Huffadz.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan efikasi diri menghafal Alquran pada santri *hafidz* di Pondok Pesantren Modern Alquran dan Raudlotul Huffadz?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan efikasi diri menghafal Alquran pada santri *hafidz* di Pondok Pesantren Modern Alquran dan Raudlotul Huffadz.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang psikologi sosial, dan psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi santri *hafidz* tentang bagaimana dukungan yang diberikan oleh orangtua dapat mempengaruhi efikasi diri santri dalam menghafal Alquran.

b. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi bagi orangtua bahwa dukungan yang diberikan oleh orangtua dapat membantu keberhasilan anak dalam menumbuhkan dan meningkatkan efikasi diri dalam menghafal Alquran.